

## KATA PENGANTAR

*IA harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.*

*(Yohanes 3:30).*

Segala puji dan syukur bagi Allah Tritunggal atas kasih dan perkenaan-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Kajian Teologis Praktis *Self Confidence* Anak *Broken Home* di Persekutuan Doa Mahasiswa IAKN Toraja Berdasarkan Model *Spiritual Companionship*” dapat diselesaikan dengan baik. Tantangan dan rintangan mewarnai perjuangan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Namun, semua itu boleh dilalui semata-mata hanya karena anugerah-Nya.

Penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada setiap pihak yang telah berkontribusi baik secara moral maupun materil selama penulis menempuh pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Yang penulis sangat kasihi dan banggakan orang tuaku tercinta, papa Matius Taruk La’bi dan mama Milka Bara’ Tiku, yang telah mengasihi penulis dengan cara yang luar biasa dan menjadi salah satu alasan penulis untuk berjuang menyelesaikan pendidikan. Sosok yang setia mendoakan dan memotivasi penulis, berjuang dengan sepenuh hati untuk membesarkan, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Terima kasih kepada

saudara-saudaraku Nidianchy Bara' Tiku, Charel Dino Taruk La'bi, VharelTonapa, dan DerenElgiant yang juga terus menyatakan cinta dan kasih kepada penulis.

Dengan penuh rasa hormat, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Joni Tapingku, M.Th selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
2. Syukur Matasak, M.Th selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
3. Darius, M.Th selaku koordinator Prodi Teologi Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
4. Sumiati Putri Natalia, M.Pd dan Dr. YohanisLuni, M.Th yang menjadi orang tua (perwalian) penulis selama kuliah di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Terima kasih untuk dukungan dan perhatian yang diberikan dalam proses perkuliahan yang dilalui oleh penulis.
5. Dr. I Made Suardana, M.Th selaku pembimbing I dan KarniaMelda Batu Randan, M.Th selaku dosen pembimbing II yang mengarahkan dan mendampingi selama proses penyusunan skripsi.
6. Dr. Yonatan Sumarto, M.Thselaku dosen penguji I dan FerdiSapanAlectian, M.Psi selaku dosen penguji II yang telah memberi arahan dan masukan selama proses ujian proposal sampai ujian skripsi.

7. Ascteria Paya Rombe, M.Th selaku dosen pendamping lapangan ketika penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) dan Trisnawadi Darius, M.Th selaku dosen supervisi dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL).
8. Segenap pegawai Perpustakaan IAKN Toraja yang memberikan layanan untuk mendukung proses perkuliahan.
9. Seluruh dosen dan staff di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja yang juga telah membantu penulis selama menempuh proses perkuliahan.
10. Kepada Pdt. ArnyPabunta, Pdt. Elvin Lobo' Pata, Pdt. Elis Timang yang selalu memberikan masukan, saran, arahan, bahkan motivasi bagi penulis untuk terus semangat memperlengkapi diri. Juga kepada Pdt. Uniyang sudah seperti kakak bagi penulis, terima kasih selalu berbagi kasih dan pengalaman hidup.
11. Seluruh Majelis Gereja dan jemaat di Gereja Toraja Jemaat Pemanukan Klasis Sillanan, tempat penulis melaksanakan Studi Pelayanan dan Pengembangan Diri (SPPD). Terima kasih telah mengasihi penulis dan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan selama kurang lebih 2 tahun. Terima kasih kepada Bapak Melsi sekeluarga yang bersedia menerima penulis untuk tinggal bersama selama penulis melaksanakan SPPD.
12. Seluruh aparat kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan seluruh masyarakat Kelurahan Pasang, Kecamatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara tempat penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T).

13. Seluruh Majelis Gereja dan jemaat di Gereja Toraja Jemaat Buntulobo' dan Jemaat Betel Buntu Rano Klasis Sesean, tempat penulis belajar selama 2 bulan melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Terima kasih atas dukungan, kasih, dan kesempatan yang diberikan untuk membentuk dan memperlengkapi penulis dalam pelayanan.
14. Terima kasih kepada segenap pengurus dan anggota Persekutuan Doa Mahasiswa (PDM) IAKN Toraja yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Secara khusus kepada semua informan yang telah menolong penulis dalam penyusunan skripsi ini.
15. Kepada sahabat-sahabatku: Densa (Siti), Dindi (Memet), Elentika (Camma), Mila (Dora), dan Yohana (Pak Yohan). Terima kasih telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan dan perjuangan hidup penulis. Juga kepada kak Gantina sosok kakak bagi penulis di kampus, Yanti dan Yuli yang juga menjadi sahabat seperjuangan.
16. Kepada segenap keluarga yang menyatakan cinta dan kasih melalui dukungan secara moral maupun materil.
17. Kepada teman-teman KKN-T Kelurahan Pasang: Defri, Densa, Elionora, Elentika, Jefri, Meisiandany, Milka, MilkaPara'da, Niko, Nova, Yohana. Terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang terjalin selama melaksanakan KKN-T bahkan sampai saat ini.

18. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 kelas J Teologi dan kelas K Teologi. Terima kasih atas kebaikan dan kebersamaan selama menjalani proses perkuliahan.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu yang telah berperan bagi penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja. Besar harapan penulis bahwa tulisan ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya. Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Tuhan Yesus memberkati.

Tana Toraja, 6 Juni 2023

Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit dasar dari seluruh masyarakat.<sup>1</sup>Keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang dibentuk melalui proses perkawinan yang sah dalam agama dan juga negara.<sup>2</sup> Makna keluarga dalam kekristenan yaitu keluarga merupakan lembaga pertama di dunia yang dibentuk oleh Allah melalui kehadiran Adam dan Hawa (Kej.2:18-25). Allah membuat lembaga ini sebelum manusia jatuh ke dalam dosa.Hal tersebut berarti bahwa keluargaberkenan dan baik di hadapan Allah.<sup>3</sup>Jadi, keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki hubungan kekerabatan.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut sebagai keluarga inti.<sup>4</sup> Terdapat hubungan yang sangat dekat serta didasari oleh kasih sayang antara satu sama lain sehingga tercipta keharmonisan, serta keutuhan dalam keluarga. Keluarga yang utuh, harmonis, danbahagia tentu merupakan harapan semua orang. Keluarga yang harmonis akan menunjang perkembangan

---

<sup>1</sup>Hardi Budiyana, "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen," *Regula Fidei* 3, no. 2 (2018): 138.

<sup>2</sup>Andreas Sese Sunarko, "Fungsi Keluarga dalam Perspektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 98.

<sup>3</sup>Manase Gulo, "Konsep Paulus Mengenai Pernikahan," *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi Agama Kristen* 2, no. 2 (2016): 122.

<sup>4</sup>Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 21.

seseorang ke arah yang lebih baik, namun pada kenyataannya banyak orang yang memiliki keluarga yang tidak harmonis dan tidak utuh (*broken home*). *Broken home* diartikan sebagai suatu kondisi keretakan atau ketidakharmonisan dalam keluarga. Dalam hal ini, kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anak-anaknya kurang atau bahkan hilang. Ayah dan ibu tidak melaksanakan tugas dan perannya secara penuh. Kasih sayang dan kepedulian diantara anggota keluarga sangat minim atau bahkan tidak ada.<sup>5</sup> Hal tersebut terjadi karena orang tua telah bercerai, meninggal, atau juga orang tua tidak bercerai tetapi tidak lagi memperlihatkan kasih sayang.<sup>6</sup> Keluarga menjadi tempat bagi anak-anak untuk menerima pendidikan dan penerimaan, membentuk karakter dan kepercayaan diri, jati diri, serta mendukung perkembangan anak. Hal tersebut menjadi terhambat karena ketidak-utuhan atau *broken home* yang membuat kebutuhan anak-anak akan hal tersebut tidak dapat terpenuhi sepenuhnya.<sup>7</sup> Tidak terpenuhinya kebutuhan itu juga berpengaruh bagi konsep diri anak.

Konsep diri adalah cara seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri, seperti apakah berharga atau tidak, benar atau salah.<sup>8</sup> Menurut Bierhoff, konsep diri terbentuk melalui relasi dan interaksi dengan sesama manusia.<sup>9</sup> Konsep diri

---

<sup>5</sup>Wiryohadi Wiryohadi, Periskila Sitompul, dan Gede Widiada, "Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra dan Konsep Diri yang Benar," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 57.

<sup>6</sup>Desi Wulandri dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Empati* 8, no. 2 (2019): 2.

<sup>7</sup>Amos Neolaka, *Isu-Isu Kritis Pendidikan: Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 58.

<sup>8</sup>Wiryohadi, *Model Pendampingan Pastoral*, 61.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 62.



pada diri seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan tindakannya, termasuk mempengaruhi kepercayaan dirinya. Konsep diri yang positif tentu akan menciptakan rasa percaya diri yang baik, sementara itu konsep diri yang negatif akan menciptakan rasa kurang percaya diri.<sup>10</sup> Konsep diri yang negatif inilah yang dialami oleh anak-anak *broken home*, yang mengakibatkan mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah karena pengalaman hidup pahit yang dihadapi. Seperti menarik diri dari lingkungan/menutup diri, memendam kemampuan yang dimiliki, merasa tidak berharga, selalu melihat kekurangannya, memendam isi hatinya, tidak yakin dengan potensi yang dimiliki, bersikap pesimis, selalu membanding-bandingkan dirinya dengan temannya, takut terhadap penolakan dan tanggapan negatif dari orang lain.<sup>11</sup> Hal yang sama dialami oleh anak *broken home* (NL dan PY). Keadaan keluarga yang *broken* berdampak buruk terhadap kepercayaan diri mereka. Mereka menjadi pribadi yang lebih pemalu dan pendiam, takut untuk bergaul dengan orang lain atau menutup diri terhadap lingkungan, selalu melihat kekurangan pada diri, merasa tidak beruntung, mudah kecewa, pesimis, tidak yakin dengan diri sendiri, selalu membanding-bandingkan diri dengan orang-orang lain terkhusus mengenai keluarga, dll.<sup>12</sup>

Persoalan yang dihadapi oleh anak *broken home* tersebut bukanlah persoalan biasa. Perlu adanya perhatian yang serius untuk

---

<sup>10</sup>Ika Wahyuni Pratiwi dan Putri Agustin Larashati Handayani, "Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken Home," *Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM* 9, no. 1 (2020): 22.

<sup>11</sup>Lina Novita, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa," *Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 2 (2021): 93.

<sup>12</sup>NL & PY, wawancara oleh penulis, Mengkendek, 27 Maret 2023.

menyikapinya. Langkah yang biasanya diambil untuk menyikapi persoalan yang dialami oleh anak *broken home* ialah dengan melakukan pendampingan pastoral atau konseling. Pendampingan tersebut bertujuan untuk memulihkan mereka dari masalah yang dialami. Salah satu langkah yang dapat diterapkannya yaitu melalui tipologi *Spiritual Companionship* (persahabatan rohani).

*Spiritual Companionship*/persahabatan rohani adalah pastoral yang berbasis persahabatan.<sup>13</sup> Persahabatan rohani lebih berorientasi untuk menemani perjalanan sahabatnya dan selalu bersedia menjadi teman berbagi. Sahabat rohani adalah teman dalam peziarahan spiritual.<sup>14</sup> Persahabatan rohani dilandasi oleh konseptologis kasih "*philia*" yaitu kasih/cinta antara dua orang atau lebih yang nonseksual dan nonerotis.<sup>15</sup> Sahabat rohani lebih menekankan agar sahabatnya terus mengalami pertumbuhan. Sahabat rohani adalah sama-sama pencari Allah.<sup>16</sup> Seseorang yang ingin menjadi sahabat rohani bagi orang lain harus memahami bahwa pelayanan ini erat kaitannya dengan sikap *hospitalitas* (keramahtamahan). Keramahtamahan berarti siap menerima dan memberi ruang bagi sahabatnya. Itulah mengapa hal pertama yang perlu dibangun dalam persahabatan rohani ialah rasa percaya antara satu sama lain, sikap egois dan

---

<sup>13</sup>Daniel Fajar Panuntun, "Sahabat Spiritual Suicidal: Instrumen Menjadi Seorang Sahabat Yang Dipercaya Oleh Suicidal," dalam *Jerit dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri dari Perspektif Agama, Budaya dan Sosial*, ed. Frans Pailin Rumbi dan Yohanes Krismantyo Susanta (Sleman: Capiya Publishing, 2021), 148.

<sup>14</sup>Nindy Sasongko, "Spiritual Companionship: Anam Cara Sebagai Seni Praktika yang Hilang di Gereja Kontemporer?," *Theologia In Loco* 2, no. 1 (2020): 28.

<sup>15</sup>Sasongko, *Spiritual Companionship*, 27.

<sup>16</sup>Ibid, 33.

mendominasi pun sangat perlu untuk dihilangkan.<sup>17</sup>Relasi persahabatan yang dibangun ialah relasi yang setara.<sup>18</sup>

Dalam Yohanes 15:15, Allah menyebut orang percaya sebagai sahabat-Nya.<sup>19</sup>Hal tersebut menunjukkan bahwa persahabatan adalah salah satu aspek yang juga ditekankan dalam kekristenan. Konsep dari *spiritual companionship* dapat dikatakan sebagai realisasi dari hal tersebut. Tipologi inilah yang juga telah terlihat di Persekutuan Doa Mahasiswa IAKN Toraja. Mahasiswa yang terlibat di dalamnya memiliki sahabat rohani yang disebut sebagai Pemimpin Kelompok Kecil (PKK), sebagai sahabat untuk saling berbagi kisah perjalanan kehidupan. Secara khusus bagi anak *broken home* yang mengalami pengalaman pahit karena keadaan keluarga yang tidak utuh/tidak harmonis yang berdampak buruk terhadap kehidupan mereka, termasuk bagi kepercayaan diri mereka. Sahabat yang berkomitmen untuk berjalan bersama dan siap untuk saling berbagi mengenai kehidupan spiritual dan mencari makna hidup yang sebenarnya.

Melalui persahabatan rohani tersebut diharapkan menjadi upaya untuk menemukan perilaku-perilaku kepercayaan diri yang kuat dan upaya tindak lanjut dalam perkembangan *self confidence* (kepercayaan diri). Melihat sejauh mana *self confidence* anak *broken home* terbangun kembali melalui persahabatan rohani setelah mengalami pengalaman pahit karena keadaan keluarga yang tidak harmonis/tidak utuh. Karena itu, penulis tertarik menulis skripsi dengan judul

---

<sup>17</sup>Sasongko, *Spiritual Companionship*, 34.

<sup>18</sup>Panuntun, *Sahabat Spiritual Suicidal*, 158.

<sup>19</sup>Ibid., 155.

“Kajian Teologis Praktis *Self Confidence* Anak *Broken Home* di Persekutuan Doa Mahasiswa IAKN Toraja Berdasarkan Model *Spiritual Companionship*”.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang *self confidence* anak *broken home*, di antaranya: penelitian Amanah Surbaki, BaziPuti Ayu Widyasana, dkk “*A Study Of Carl Rogers Humanistic Theory On Self-Confidence in Broken Home Children*” dan penelitian Sofia Annisa dengan Budi Santosa “*Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak Broken Home di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat*”. Penelitian Amanah Surbaki dan kawan-kawan, berbicara tentang kepercayaan diri anak *broken home* yang rendah sebagai dampak dari keluarga yang tidak utuh, dan sebagai upaya untuk menjawab persoalan tersebut maka ditawarkan pendekatan konseling *client center* atau sering juga disebut teori non-direktif yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Kemudian penelitian dari Sofia Annisa dan Budi Santosa, berbicara mengenai hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri anak *broken home*. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu pada teori yang digunakan. Penelitian Amanah Surbaki, menggunakan teori konseling *client center* atau teori non-direktif, dan penelitian Sofia Anisa, menggunakan teori konsep diri, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *spiritual companionship*.

Sebelumnya telah ada penelitian yang juga berbicara tentang *spiritual companionship* yaitu penelitian yang dilakukan oleh NindyoSasongko “*Spiritual*

*Companionship: Anam Cara* sebagai Seni Praktika yang Hilang di Gereja Kontemporer?" dan penelitian Daniel Fajar Penuntun "*Sahabat Spiritual Suicidal: Instrumen Menjadi Seorang Sahabat Yang Dipercaya Oleh Suicidal*". Penelitian Nindyo Sasongko membahas tentang hakekat dari *spiritual companionship* dan kemudian ditawarkan untuk menjadi bagian dari pelayanan dalam gereja. Kemudian, penelitian Daniel Fajar berbicara tentang pendekatan yang bisa dipakai dalam meminimalisir kasus bunuh diri yaitu dengan menjadi sahabat bagi mereka yang memiliki niat untuk melakukan upaya bunuh diri. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada fokus masalahnya. Penelitian Nindyo Sasongko, lebih berfokus pada pengenalan *spiritual companionship* untuk dijadikan praktik eklesial dan penelitian Daniel Fajar Panuntun, menawarkan model persahabatan spiritual untuk meminimalisir kasus bunuh diri. Penelitian ini berfokus untuk melihat *self confidence* anak *broken home* setelah memiliki sahabat spiritual melalui *spiritual companionship*.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini berfokus untuk melihat *self confidence* anak *broken home* berdasarkan model *spiritual companionship* atau setelah terlibat di Persekutuan Doa Mahasiswa dan memiliki sahabat rohani. Anak *broken home*

dalam hal ini ialah mahasiswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan tidak utuh.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam tulisan ini ialah bagaimanakah kajian teologis praktis *self confidence* anak *broken home* di Persekutuan Doa Mahasiswa IAKN Toraja berdasarkan model *spiritual companionship*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji *self confidence* anak *broken home* di Persekutuan Doa Mahasiswa IAKN Toraja berdasarkan model *spiritual companionship*.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Akademis

Memberi sumbangsih pemikiran dan pengembangan ilmu bagi pendidikan, secara khusus pada mata kuliah psikologi kepribadian, pastoral, dan konseling untuk menangani masalah *self confidence* anak *broken home*.

#### 2. Praktis

##### a. Sahabat Rohani

Menjadi salah satu acuan atau langkah praktis dalam memberikan pendampingan bagi anak *broken home* yang bermasalah dengan *self confidence*-nya sehingga anak dapat kembali menemukan *self confidence* yang kuat.

b. *Anak Broken Home*

Memacu anak *broken home* untuk melihat bahwa disekitarnya masih ada orang-orang yang peduli dengan dirinya dan bahkan mau menjadi sahabatnya (sahabat rohani) sehingga dapat memaknai hidup dengan lebih baik dan membentuk *self confidence* yang kuat.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penyelesaian penulisan penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka. Bab ini membahas tentang: Pertama, *Spiritual Companionship* yang meliputi konsep *Spiritual Companionship* menurut David G. Benner, pengertian persahabatan menurut Alkitab, teladan persahabatan dalam Alkitab, dan indikator persahabatan. Kemudian yang kedua, *Self Confidence* yang meliputi pengertian *self confidence* dan dimensi *self confidence*.

BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, narasumber/informan, instrumen penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: Temuan Penelitian dan Analisis. Bab ini terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisis data.

BAB V: Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



